

Evaluasi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi Dalam Mempromosikan Budaya Pacu Jalur

* Ronal Yowanda Pratama¹, Septa Juliana²

¹Ilmu Pemerintahan, Universitas Islam Riau

²Ilmu Pemerintahan, Universitas Islam Riau

*Corresponding Author : ronaldyowandapratama@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam pelaksanaan Budaya Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi. Pacu Jalur merupakan warisan budaya yang memiliki nilai historis dan sosial yang tinggi serta berpotensi besar dalam pengembangan pariwisata daerah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan informan yang terdiri dari pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, serta tokoh masyarakat atau atlit Pacu Jalur tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Kebudayaan dan Pariwisata telah berperan aktif dalam melestarikan dan promosi Pacu Jalur melalui festival tahunan, pembinaan kelompok pelestari budaya, serta kerja sama dengan pihak swasta dan media. Namun, pelaksanaan kegiatan masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya sumber daya yang kompeten, serta koordinasi antar instansi. Evaluasi ini merekomendasikan perlunya kapasitas Lembaga, perencanaan yang lebih matang, serta keterlibatan masyarakat secara luas dalam mendukung keberlanjutan Budaya Pacu Jalur.

Kata Kunci: Evaluasi, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Pacu Jalur, Pelestarian Budaya

Abstract

This study aims to evaluate the performance of the Department of Culture and Tourism in implementing the Pacu Jalur cultural tradition in Kuantan Singingi Regency. Pacu Jalur is a cultural heritage with significant historical and social value, and it holds great potential for the development of local tourism. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation, involving informants from the Department of Culture and Tourism, community leaders, and cultural practitioners. The findings indicate that the Department of Culture and Tourism has actively contributed to the preservation and promotion of Pacu Jalur through annual festivals, guidance for cultural preservation groups, and collaboration with private sectors and media. However, the implementation still faces several challenges, such as limited budget, lack of competent human resources, and coordination issues between institutions. This evaluation recommends enhancing institutional capacity, better planning, and broader community involvement to ensure the sustainability of the Pacu Jalur tradition.

Keywords: Evaluation, Departement of Culture and Tourism, Pacu Jalur, Cultural Preservation

PENDAHULUAN

Festival Pacu Jalur menjadi bukti kemampuan strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kuantan Singingi dalam promosi budaya. Dengan diberlakukannya Undang-Undang Otonomi Daerah, tanggung jawab pengelolaan warisan budaya Pacu Jalur dialihkan kepada pemerintah daerah. Pasal 9 mengklasifikasikan urusan pemerintahan menjadi urusan absolut, urusan konkuren, dan urusan umum. Pasal 10 mendefinisikan urusan absolut sebagai urusan luar negeri, pertahanan, keamanan, peradilan, mata uang dan keuangan nasional, serta agama. Desentralisasi memungkinkan kewenangan ini dialihkan kepada instansi pemerintah daerah vertikal atau gubernur.

Pasal 11 mengatur kegiatan administratif paralel pemerintah daerah, yang terdiri dari kegiatan wajib yang berkaitan dengan pelayanan inti, kegiatan wajib yang tidak berkaitan dengan pelayanan inti, dan kegiatan sukarela. Pasal 12 mengatur kegiatan wajib yang berkaitan dengan pelayanan inti, seperti pendidikan, pelayanan kesehatan, pekerjaan umum dan tata ruang, perumahan rakyat dan permukiman, serta perlindungan ketertiban dan keamanan sosial, termasuk sektor sosial.

Di sisi lain, kegiatan pelayanan bersifat wajib dan tidak ada hubungannya dengan pelayanan yang berhubungan dengan asas-asas ketenagakerjaan, pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, pangan, pertanahan, kondisi kehidupan, pengendalian penduduk dan pencatatan sipil, pemberdayaan masyarakat dan desa, pengendalian penduduk dan keluarga berencana, perhubungan, komunikasi dan teknologi informasi, koperasi dan usaha kecil dan menengah, media, penanaman modal, pemuda dan olahraga, statistik, persandian, kebudayaan, perpustakaan dan kearsipan.

Dalam hal ini, pilihannya meliputi perikanan, pariwisata, pertanian, kehutanan, energi dan sumber daya alam, sumber daya mineral, perdagangan, industri, dan migrasi. Dari sektor-sektor tersebut, pariwisata diatur sebagai tanggung jawab langsung pemerintah daerah. Tradisi Pacu Jalur telah ditetapkan sebagai program pariwisata oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kuantan Singingi, yang bertanggung jawab untuk menyusun, mengorganisasikan, dan merumuskan rencana pelaksanaan.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Kuantan Singingi Nomor 34 Tahun 2016, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata diorganisasikan ke dalam beberapa departemen: Direktur, Sekretariat (termasuk Bagian Umum, Program, dan Keuangan), Sektor Destinasi (termasuk Bagian Daya Tarik Wisata dan Kawasan Strategis, Bagian Pengembangan Kegiatan dan Layanan Pariwisata, dan Bagian Manajemen Destinasi), Sektor Pemasaran dan Ekonomi Kreatif (termasuk Bagian Pemasaran, Ekonomi Kreatif, Hak Kekayaan Intelektual, dan Sumber Daya), Sektor Seni Tradisional, Sejarah, dan Warisan Budaya (termasuk Bagian Seni Tradisional, Sejarah, dan Permuseuman, dan Bagian Pelestarian Budaya).

Program pokok dinas ini meliputi penyelenggaraan dan pengembangan Festival Budaya Pacu Jalur dan kesenian asli Kuantan Singingi, peningkatan kualitas sumber daya tenaga pria di bidang pariwisata, pengelolaan potensi budaya, seni, dan alam Pacu Jalur sebagai destinasi wisata yang menarik, serta promosi budaya Pacu Jalur kepada wisatawan mancanegara.

Struktur dan infrastruktur mendukung keberlangsungan kegiatan para direktur festival. Fasilitas yang memadai sangat penting untuk efisiensi, efektivitas, dan produktivitas, serta membangun kredibilitas kelembagaan. Namun, situasi di lapangan menunjukkan adanya kendala seperti keterbatasan fasilitas, minimnya perawatan, dan distribusi yang tidak merata, yang seringkali menghambat pencapaian tujuan. Keberhasilan sebuah festival bergantung pada sinergi dan kolaborasi antar individu dan kelompok. Kolaborasi yang kuat berperan untuk mengurangi hambatan yang muncul.

Namun, pengamatan menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam komunikasi, koordinasi, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ialah metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami makna, pengalaman, dan fenomena sosial secara mendalam dari perspektif partisipan, fokus pada promosi kebudayaan Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian kualitatif dapat memberikan kontribusi penting bagi pembelajaran ilmu pemerintahan, terutama dalam memahami fenomena kompleks yang sulit diukur secara kuantitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan riset yang bertujuan memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Artinya, peneliti mengumpulkan data langsung dari sumbernya melalui wawancara, observasi, atau dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menguraikan dan memaparkan hasil pembelajaran yang diperoleh dari evaluasi praktik budaya Pacu Jalur oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini berfokus pada implementasi kebijakan yang diterapkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi terhadap praktik budaya Pacu Jalur. Data yang dikumpulkan diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Sebagaimana disebutkan di atas, penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dipilih oleh penulis berdasarkan kriterianya sendiri: individu yang dapat dihubungi yang mengenal, memahami, dan berpartisipasi dalam pelaksanaan pacu jalur oleh Dinas Kebijakan Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Daerah Kuantan Singingi.

Hasil wawancara dan observasi kerja merupakan data primer dalam penelitian ini, sedangkan data sekunder diperoleh dari wawancara, survei lapangan langsung, dan dokumen-dokumen seperti informasi yang dipublikasikan melalui situs web dan artikel.

Wawancara yang dilakukan oleh penulis melibatkan proses tanya jawab yang agak langsung antara penulis dan sumber, baik secara lisan maupun melalui alat komunikasi, untuk memahami aspek-aspek utama penelitian ini.

Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara akhir berkaitan dengan indikator-indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti, mulai dari status implementasi kebijakan-kebijakan yang telah dilaksanakan oleh Dinas Catatan Sipil dan Catatan Sipil Kota Pekanbaru hingga permintaan layanan tunggu. Berdasarkan indikator-indikator variabel tersebut, maka penelitian ini mencakup hal-hal berikut:

1. Efektivitas

Efektivitas digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana Program Pelestarian Budaya Pacu Jalur telah mencapai tujuannya. Efektivitas mencerminkan keberhasilan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam mengelola, mengembangkan, dan mempromosikan warisan budaya di masyarakat setempat. Evaluasi ini penting untuk menentukan apakah kegiatan-kegiatan tersebut sejalan dengan rencana dan kebutuhan lokal. Dalam konteks ini, efektivitas juga mencakup pencapaian tujuan partisipasi masyarakat dan dampak warisan budaya terhadap wisatawan lokal. Oleh karena itu, mengukur efektivitas merupakan salah satu indikator kunci dalam mengevaluasi program budaya ini.

a. Hasil Lomba Lintas Budaya

Hasil kegiatan mengacu pada hasil aktual kegiatan budaya "Pacu Jalurul" yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Hasil kegiatan "Pelmen" akan dikaji berdasarkan tingkat partisipasi penduduk lokal, peningkatan jumlah wisatawan,

dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, dampak kegiatan terhadap kesadaran budaya generasi muda juga akan dievaluasi. Evaluasi hasil kegiatan akan memungkinkan kita untuk memahami sejauh mana tujuan utama program budaya telah tercapai.

Berdasarkan wawancara, acara budaya Pacu Jalur diterima dengan sangat baik oleh warga setempat. Acaranya meriah dan terorganisasi dengan baik. Tahun ini, semuanya berjalan lancar, menarik wisatawan, dan meningkatkan kesadaran akan daerah tersebut. Lebih lanjut, partisipasi generasi muda dalam kegiatan ini merupakan pertanda baik bagi keberlanjutan upaya pelestarian budaya.

b. Pengaruh Politik

Dampak merupakan salah satu indikator terpenting dalam menilai keberhasilan kebijakan, termasuk kebijakan yang diterapkan oleh Dinas Kebudayaan untuk melestarikan dan mengembangkan budaya lokal. Dalam konteks ini, Paku Trail , sebuah situs warisan budaya, alih-alih situs warisan agama, di Kabupaten Kuantan Singingi, berfungsi sebagai target strategis untuk menilai sejauh mana kebijakan tersebut diterapkan dan dapat memberikan dampak sosial, ekonomi, dan budaya yang nyata bagi masyarakat setempat.

Tujuannya, ujarnya, adalah untuk mengenali berbagai perubahan yang telah terjadi sebagai akibat langsung maupun tidak langsung dari kebijakan tersebut. Dengan mempelajari dampaknya, para peneliti Kementerian Keuangan memberikan wawasan tentang efektivitas intervensi pemerintah daerah untuk melestarikan budaya Pacu Jalur dalam masyarakat modern dan terglobalisasi saat ini.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah terkait kegiatan Park Jaruul telah memberikan dampak positif terhadap penguatan peran kaum muda. Kesukarelawanan dan partisipasi dalam komite memberikan kesempatan bagi kaum muda untuk berpartisipasi aktif dalam pelestarian warisan budaya, meningkatkan rasa tanggung jawab dan rasa memiliki mereka dalam menghormati warisan budaya lokal.

2. Efisiensi

Efisiensi sangat penting bagi kegiatan budaya. Indikator ini menunjukkan seberapa optimal sumber daya keuangan, manusia, dan waktu dikelola untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pacu Jalur , penilaian efisiensi tidak hanya mempertimbangkan pelaksanaan kegiatan yang benar, tetapi juga pengelolaan anggaran, keterlibatan sumber daya manusia, dan koordinasi antar instansi yang dapat berfungsi efektif tanpa pemborosan. Pacu Jalur telah mewujudkan potensi penuhnya dan bagaimana manfaat yang dihasilkan dibandingkan dengan gerbang keluar.

a. Upaya

Melindungi keberlanjutan budaya lokal memerlukan berbagai bentuk aktivitas komersial yang nyata oleh berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah dan pelaku masyarakat, serta pelaku kejahatan budaya. Sub- indikator inisiatif difokuskan pada inisiatif spesifik yang dirancang dan dilaksanakan untuk memelihara, mengembangkan, dan mempromosikan tradisi Pacu Jalur, warisan budaya masyarakat di Kuantan Singingi.

Berdasarkan wawancara, dapat disimpulkan bahwa upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk melestarikan budaya Pacu Jalur telah sangat berhasil berkat pemeliharaan rutin tahunan. Namun, peran generasi muda perlu lebih diperkuat melalui pendidikan dan pelibatan aktif agar mereka tidak hanya menjadi figur publik, tetapi juga menjadi anggota penting dalam pelestarian budaya.

b. Penggunaan Neraca

Berdasarkan wawancara, kami menyimpulkan bahwa penggunaan anggaran Festival Budaya Pacu Jalur oleh Dinas Pariwisata Budaya Kuantan Singingi efisien dan cukup transparan. Anggaran dialokasikan berdasarkan kebutuhan aktual, termasuk persiapan acara, logistik, promosi, pelibatan pemangku kepentingan budaya, dan sistem pendukung. Hal ini menunjukkan komitmen pemerintah daerah terhadap keberlanjutan budaya untuk memastikan kegiatan berjalan optimal. Meskipun detail penggunaan anggaran tidak sepenuhnya rinci, laporan tersebut mencatat dukungan pemerintah untuk modul "tenda dan fasilitas promosi". Namun, beberapa layanan kebersihan dan pemasaran untuk festival utama dinilai kurang memadai.

Oleh karena itu, diharapkan penggunaan anggaran ini akan menghasilkan operasional festival yang lebih konsisten dan kebutuhan usaha kecil di lokasi acara yang lebih mempertimbangkan kebutuhan masyarakat. Meskipun pemerintah secara rutin mengalokasikan dana anggaran untuk Festival Budaya Pacu Jalur, laporan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas anggaran perlu ditingkatkan lebih lanjut, terutama dalam hal edukasi dan pelibatan generasi muda. Disarankan agar anggaran tidak hanya difokuskan pada penyelenggaraan acara-acara besar, tetapi juga dialokasikan untuk program jangka panjang yang mendukung pelestarian warisan budaya secara berkelanjutan.

3. Kecukupan

Kecukupan operasional: menilai kecukupan sumber daya yang tersedia (sumber daya keuangan dan manusia, fasilitas, komitmen waktu) untuk mendukung keberhasilan suatu program atau kegiatan. *Dalam konteks Pacu Jalur, agenda budaya tahunan Kabupaten Kuantan Singingi*, kecukupan merupakan indikator kunci untuk memenuhi kebutuhan dan memastikan infrastruktur untuk pelaksanaan kegiatan telah dipersiapkan dengan baik.

a. Pertunjukan

Semuanya baik-baik saja. Upaya pelestarian komersial dan budaya telah mencapai tujuan yang diharapkan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam hal ini, *Pacu Jalur*, *warisan budaya masyarakat Kuantan Singingi*, tidak hanya dilestarikan melalui berbagai kegiatan dan program, tetapi juga secara langsung menghasilkan hasil nyata yang berdampak nyata bagi masyarakat dan wilayah setempat.

Berdasarkan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pencapaian pemerintah dalam kegiatan budaya Pacu Jalur sangat nyata, terutama dengan menempatkan acara ke dalam agenda nasional dan mendorong partisipasi generasi muda. Namun, program berkelanjutan tetap diperlukan untuk mendorong generasi muda berpartisipasi aktif dalam pelestarian warisan budaya jangka panjang, alih-alih hanya berperan sementara dalam pelestariannya.

b. Kekurangan dan hambatan

Pacu Jalur tidak luput dari kekurangan dan hambatan di setiap tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Identifikasi kekurangan dan hambatan ini penting sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan KE di masa mendatang, dan sangat penting untuk menjadikan pelestarian budaya Permen lebih optimal dan berkelanjutan.

Pacu Jalur, kendala yang ditimbulkan oleh peraturan menteri tersebut disebabkan oleh faktor internal seperti keterbatasan anggaran, kurangnya sumber daya manusia, dan kurangnya sistem pendukung, sedangkan faktor eksternal meliputi rendahnya kesadaran masyarakat, dampak modernisasi, dan fluktuasi dukungan dari pihak eksternal.

Wawancara mengungkapkan kurangnya pelatihan dan persiapan bagi personel yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan Pacu Jalur. Kurangnya pelatihan teknis menghambat koordinasi optimal di lokasi dan menjadi faktor yang mengganggu kenyamanan dan kelancaran penyelenggaraan kegiatan budaya. Diperlukan peningkatan pelatihan dan manajemen personel lokal agar penyelenggaraan festival lebih profesional dan terorganisir.

4. Kesamaan

Berbagai pemangku kepentingan memiliki pandangan, nilai, dan tujuan yang sama dalam pelestarian dan pengembangan budaya Pacu Jalur. Pemerintah, masyarakat setempat, dan pelaku kejahatan budaya semuanya memainkan peran penting. Kesamaan ini mencerminkan sejauh mana budaya Pacu Jalur dipahami, diapresiasi, dan ditransformasikan menjadi identitas bersama oleh semua pemangku kepentingan. Para peneliti menggunakan indikator ini untuk mempelajari tingkat kesadaran dan komitmen bersama di antara para pemangku kepentingan mengenai pentingnya melestarikan tradisi Pacu Jalur secara berkelanjutan sebagai warisan budaya lokal.

a. Biaya Dispersi

Alokasi biaya sangat krusial dalam menilai keberhasilan pelaksanaan proyek Pacu Jalur. Hal ini menyoroti pentingnya alokasi anggaran yang tepat dan memadai, dengan mempertimbangkan berbagai faktor awal, mulai dari sifat panitia kehormatan jalur hingga peralatan teknis, kegiatan promosi, dan pemeliharaan infrastruktur. Melalui analisis alokasi biaya, peneliti akan menilai sejauh mana transparansi, efisiensi, dan keadilan pendanaan berkontribusi terhadap pelestarian tradisi Pacu Jalur sebagai warisan budaya lokal.

Berdasarkan wawancara, ditemukan bahwa warga masih menganggap alokasi anggaran untuk kegiatan Pacu Jalur kurang dimanfaatkan, terutama untuk fasilitas umum. Kurangnya perhatian terhadap layanan pendukung seperti parkir, kebersihan, dan kenyamanan pengunjung menunjukkan perlunya evaluasi dalam perencanaan anggaran untuk acara-acara mendatang. Lebih lanjut, acara tersebut berlangsung tertib, nyaman, dan ramah bagi semua orang.

b. Akses yang setara

Akses yang setara terhadap fasilitas, informasi, dan kesempatan sangat penting bagi semua penonton untuk menikmati dan melestarikan tradisi Pacu Jalur. Sub-indikator ini dengan jelas menunjukkan sejauh mana infrastruktur awal Pesta Olahraga, mulai dari jalan akses hingga kursi penonton, media terdaftar hingga program pelatihan Komite Pelmen, dapat diakses oleh semua desa peserta tanpa terkecuali. Dengan menilai aksesibilitas, para peneliti menyatakan bahwa kerangka kerja ini mengakui hambatan yang ada dan memberikan rekomendasi untuk memastikan kesempatan yang setara bagi semua penonton guna mendukung keberlanjutan budaya Pacu Jalur.

Wawancara menunjukkan bahwa bahkan setelah pemerintah memberikan akses terhadap kegiatan Pacu Jalur, situasinya tidak banyak berubah. Beberapa orang, terutama kaum muda, masih merasa bahwa mereka tidak diberi peran yang paling sesuai. Oleh karena itu, perlu mendorong partisipasi kaum muda melalui kegiatan penjangkauan seperti kontes, pelatihan, dan program kreatif, agar kesetaraan akses benar-benar diakui di semua tingkat opini publik.

5. Reaktivitas

Mengukur Daya Tanggap: Berapa biaya yang dibutuhkan untuk merespons penyelenggara dan pemangku kepentingan secara cepat dan akurat? Perhatian Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (KEP) bergeser tergantung pada perubahan kebutuhan, kontribusi, dan keadaan selama Festival Pacu Jalur. Para peneliti akan menilai

kemampuan Biro Kebudayaan dan Pariwisata, panitia klub, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merespons tantangan. Secara khusus, mereka akan menilai kedekatan teknis lapangan, permintaan peserta, kondisi cuaca, dan efektivitas komunikasi dalam memenuhi keinginan masyarakat lokal dan pemangku kepentingan budaya. Hasil analisis daya tanggap diharapkan dapat memberikan informasi kepada Kementerian tentang sejauh mana proses koordinasi dan mekanisme pengambilan keputusannya mendukung sensitivitas dan keberlanjutan tradisi Pacu Jalur.

a. Kepuasan terhadap hasil implementasi

Hasil survei kepuasan menunjukkan sejauh mana harapan dan kebutuhan peserta, penonton, dan pemangku kepentingan terkait penyelenggaraan Pacu Jalur terpenuhi selama dan setelah acara. Survei ini menilai persepsi positif para pelatih terhadap kompetisi, kenyamanan penonton, kejelasan informasi, serta dampaknya terhadap perekonomian dan budaya perusahaan. Dengan mengukur kepuasan berbagai pemangku kepentingan, peneliti Permen akan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam penyelenggaraan Pacu Jalur, dan rekomendasi perbaikan pada Permen akan berfokus pada aspek-aspek yang paling berdampak untuk meningkatkan kualitas dan keberlanjutan tradisi tersebut.

Wawancara mengungkapkan bahwa pelaku usaha lokal puas dengan peningkatan layanan, termasuk stan, pusat kesehatan, dan keamanan resmi. Jumlah dan persentase kemacetan lalu lintas juga dievaluasi. Terakhir, promosi media sosial yang efektif berkontribusi pada peningkatan jumlah pengunjung dan pendapatan. Namun, masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki, seperti pencahayaan yang kurang memadai di area parkir dan tata letak stan.

b. Kebutuhan masyarakat

Sangat penting untuk mengenali harapan dan kebutuhan warga setempat secara luas. Dengan tujuan "semuanya berjalan lancar", fase implementasi Pacu Jalur dimulai dengan akses terhadap informasi, fasilitas umum, dan peluang ekonomi. Sub-indikator ini hanya menangkap kebutuhan terpenting dari berbagai kelompok—pedagang, panitia desa, peserta kontes, dan pengunjung—untuk memastikan implementasi Pacu Jalur berjalan optimal dan memberikan manfaat maksimal. Dengan memahami kebutuhan masyarakat yang sebenarnya, para peneliti berharap dapat merumuskan rekomendasi untuk memastikan tradisi Pacu Jalur tidak hanya berkelanjutan, tetapi juga bermakna dan menginspirasi bagi masyarakat setempat.

Dari wawancara, kami dapat menyimpulkan bahwa kegiatan Pacu Jalur memenuhi banyak kebutuhan masyarakat setempat, terutama dalam hal hiburan dan makanan. Namun, mereka menunjukkan bahwa masih terdapat keterbatasan akses ke persimpangan jalan selama acara berlangsung, yang menyebabkan kemacetan lalu lintas dan kesulitan parkir. Oleh karena itu, perbaikan dalam manajemen lalu lintas dan parkir diperlukan demi kenyamanan pengunjung dan untuk masa mendatang.

6. Ketepatan

Akurasi merupakan indikator yang mengukur sejauh mana kegiatan Pacu Jalur dilaksanakan sesuai rencana, dalam durasi yang direncanakan, fase kompetisi, dan alokasi sumber daya yang ada. Indikator ini dengan jelas menunjukkan kemampuan panitia dan pemangku kepentingan politik untuk memenuhi tenggat waktu persiapan rute, program pelatihan peserta, dan durasi acara tanpa menyebabkan penundaan yang merugikan. Dengan menganalisis tingkat akurasi pelaksanaan, peneliti Pelmen mengevaluasi efektivitas perencanaan dan koordinasi untuk mendukung kelancaran dan profesionalitas pelaksanaan tradisi Pacu Jalur .

a. Kegunaan dan Nilai Tujuan

Hal ini mengevaluasi sejauh mana pelaksanaan Pacu Jalur telah memberikan manfaat nyata bagi masyarakat setempat dan mempertahankan nilai-nilai budaya yang diharapkan dari indikator-indikator lokal. Hal ini tercapai ketika semuanya berjalan lancar. Kegiatan awal, mulai dari persiapan jalur pendakian hingga upacara penutupan, direncanakan untuk mencapai tujuan pemberdayaan ekonomi, pelestarian tradisi, dan peningkatan persatuan antar warga. Para peneliti mengatakan bahwa dengan menilai kepraktisan dan pentingnya tujuan tersebut, kementerian menilai apakah Pacu Jalur berkontribusi dalam memperkuat identitas masyarakat dan mendukung pertumbuhan sosial-ekonomi wilayah tersebut.

Wawancara mengungkapkan bahwa Pacu Jalur menanamkan nilai-nilai berharga kepada masyarakat setempat, terutama generasi muda. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat identitas dan kebanggaan lokal, tetapi juga menciptakan ruang bagi kaum muda untuk berpartisipasi aktif dalam melestarikan warisan budaya. Berpartisipasi dalam kegiatan sebagai anggota komite dan seniman memperkuat rasa memiliki kaum muda dan meningkatkan kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian warisan budaya.

b. Kesesuaian Solusi

Dengan mengkaji efektivitas solusi awal (mulai dari struktur dan persiapan, termasuk evakuasi jika terjadi cuaca ekstrem, hingga kebijakan pinjaman untuk usaha kecil setempat) dan mengatasi kendala teknis, manajerial, dan sosial, para peneliti dapat menilai kesesuaian solusi dan mengidentifikasi strategi pengelolaan paling tepat yang dapat mendukung tradisi Pacu Jalur dengan lancar dan berkelanjutan.

Dari wawancara di atas, kita dapat melihat bahwa beberapa langkah telah diambil untuk memudahkan pengunjung mengikuti acara, seperti berbagi informasi melalui media sosial. Namun, masih terdapat kesenjangan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, yang merupakan poin penting bagi penyelenggara dapat menjadi lebih inklusif dan ramah terhadap semua pihak dalam menghadapi pelaksanaan kegiatan Pacu Jalur.

SIMPULAN

1. Taman Jalur mendorong partisipasi masyarakat lokal, memperkenalkan budaya lokal kepada kaum muda dan wisatawan, serta mendorong pertumbuhan sektor usaha kecil dan menengah. Program ini berkontribusi dalam meningkatkan citra wilayah dataran rendah di tingkat nasional dan internasional, dan memainkan peran penting dalam mempromosikan warisan budaya melalui partisipasi sekolah dan masyarakat. Anggaran dan sumber daya energi dikelola dengan sangat baik. Pemerintah terus berupaya mempromosikan dan mendukung festival, pengembangan pemuda, dan menyediakan anggaran digital untuk polisi jalanan desa.
2. Pembangunan Pacu Jalur sebagian besar didukung oleh dana yang tersedia, meskipun terdapat beberapa kekurangan. Namun, kendala struktural masih perlu diperbaiki. Pemerintah sedang berupaya menyelesaikan masalah yang ada di sekitar Stadion Pacu Jalur yang menghambat kegiatan yang sedang berlangsung. Pemerintah berencana membangun mimbar milik pemerintah untuk memudahkan akses wisatawan. Wisatawan mungkin terpaksa menggunakan mimbar milik staf, yang dikenakan biaya.

DAFTAR PUSTAKA

Dunn, William N. 2003. Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Bratakusuma, Dedi Supriyadi, dan Dadan Solihin. 2001. Otonomi Pemerintahan Daerah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gesmi, Irwan, dan Eriwon Feriyanus. 2018. Birokrasi dan Sistem Pemerintahan Indonesia. Pekanbaru: Miria Editor.
- Halo. 2021. Pengantar Ilmu Pemerintahan. Tangerang: Gira Sarjana Mandiri.
- Kenjaraningrat. 2004. Kebudayaan, Spiritualitas dan Pembangunan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Labolo, Muhammad. 2007. Pengertian Pengetahuan Pemerintahan. Jakarta: PT RajaGrafindo Hilang.
- Labolo, Muhadam, Hyronimus Rowasiu dkk. 2015. Dialektika Ilmu Pemerintahan. Bogor: Garia Indonesia.
- Lionardo, Andries. 2011. Pemerintahan Daerah. Palembang: Mandiri Penerbitan Tunggal.
- Prasetyo, Eko, Fitria Agustina dkk. 2003. Ombudsman Daerah Mendorong Tata Kelola Pemerintahan yang Bersih . Yogyakarta: PUSHAM UII.
- Rahardjo, Daniel Adi Setia. 2022. Manajemen Sumber Daya Manusia. Semarang : Yayasan Prima Agus Teknik.
- Rahman, Aulia Aliyev, Kat Eva Nasriya. 2019. Penilaian Pembelajaran. Meulaboh: Uwais, Inspirasi dari Indonesia.
- Rahman, Khairul. 2022. Tinjauan Tata Kelola Sains dan Filsafat Berpikir Ilmiah dari Bawah ke Atas. Pekanbaru: Malpoyang Tuju.
- Rauf, Rahynir. 2018. Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Pemerintahan Daerah . Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Suchatmi, Sri. 2010. Filsafat Pemerintahan. Tegal: Universitas Panchasakti Pers, Tegal.
- Suwardi. 2007. Materi Pendidikan Budaya Malaysia. Pekanbaru: Kampus Akademi Pariwisata Enku Puteri Hamida.
- Shafiye, Inu Kencana. 2013. Ilmu Pemerintahan. Bandung: Mandal Maju.
- Tahir, Baharudin. 2019. Pemerintahan dan Pemerintahan Indonesia. Bandung: Buku Sastra IPDN.
- Urfa dan Rizka Amelia Armin. 2024. Undang-Undang Pemerintahan Daerah . Palopo: CV. Eureka Media Aksara.
- Wijaya dan Emiliana Sri Pudjiarti dkk. 2018. Buku Ajar Good Governance. Semarang : Pustaka Magister.
- Wijaya, Mendra, Rusli Isa dkk. 2024. Ilmu Pemerintahan. Medan: PT Media Penerbit Indonesia.
- Lendi, M. Aridayandi 2018. "Peran Pemerintah Daerah dalam Penerapan Tata Kelola yang Baik di Bidang Pembinaan dan Pengawasan Indikasi Geografis." Pembinaan dan Pengawasan Indikasi Geografis . Cianjur: Fakultas Hukum, Universitas Surya Kencana.